

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Allah menganugerahkan akal dan nafsu kepada manusia, sehingga dengan keduanya manusia mampu menjadi makhluk berbudaya. Makna manusia berbudaya adalah manusia yang memiliki keinginan dan ambisi untuk meraih kehidupan yang lebih baik, baik secara lahiriah maupun batiniah. Budaya sendiri adalah cara hidup yang berkembang di tengah masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui proses berkebudayaan ini, manusia tumbuh dan beradaptasi dengan budaya di sekitarnya.

Dalam keseharian, manusia tidak pernah lepas dari berbagai aktivitas, baik yang dilakukan secara individu maupun berkelompok, dengan kesadaran penuh atau tanpa disengaja. Hubungan antar individu disebut hubungan sosial, dan bila hubungan ini berkembang lebih luas membentuk kelompok, maka lahirlah masyarakat. Setiap individu memiliki keunikan tersendiri, dan dari interaksi antar individu inilah muncul budaya yang berbeda-beda di setiap masyarakat, disebabkan oleh perbedaan kebutuhan dan lingkungan.

Indonesia, sebagai negara kepulauan, dihuni oleh beragam suku, ras, dan agama, yang masing-masing memiliki tradisi, budaya, dan mitosnya sendiri. Salah satunya adalah masyarakat Jawa, yang masih sangat menjaga adat istiadat serta nilai-nilai luhur warisan nenek moyang mereka. Tradisi, kepercayaan, budaya, dan mitos telah begitu melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa, dan meski budaya baru bermunculan, mereka tetap mempertahankan yang lama selama tidak bertentangan dengan norma yang berlaku.

Contohnya dalam tradisi beberapa selamatan atau kenduri di Desa Pandanajeng, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, yang di dalamnya terdapat kewajiban harus ada kue apem bagi yang orang tuanya sudah meninggal. Kue ini menjadi simbol utama dalam memperingati kematian seseorang. Bahkan hingga saat ini, meskipun banyak muncul kue modern yang lebih menarik, masyarakat di desa tersebut tetap mempertahankan kue apem sebagai bagian penting dalam acara

kenduri.

Bagi masyarakat Desa Pandanajeng, kue apem tidak hanya sekedar makanan, melainkan memiliki nilai kesakralan. Dalam beberapa acara kenduri seperti megengan menjelang ramadhan, kue ini menjadi bagian dari berkatan yang dibagikan kepada para tamu, sebagai simbol permohonan ampunan untuk almarhum kepada Allah SWT. Keberadaan kue apem menjadi penanda bahwa yang punya hajat orang tuanya sudah meninggal. Karena itulah, kue apem menjadi identitas penting dalam setiap acara kenduri.

Pada era modern ini, budaya atau tradisi tersebut masih tetap berlangsung, sehingga pelestariannya harus terus dijaga. Kajian mendalam mengenai makna simbol kue apem dalam acara kenduri melalui perspektif interaksionisme simbolik Herbert Blumer menjadi penting untuk menambah pengetahuan generasi penerus dalam memahami, menjaga, dan melanjutkan tradisi yang diwariskan oleh para pendahulu.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana makna simbolik kue apem dalam tradisi kenduri bagi orang tua yang telah meninggal di Desa Pandanajeng, Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan makna simbolik kue apem dalam tradisi kenduri untuk orang tua yang telah meninggal di Desa Pandanajeng, Kabupaten Malang. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan makna kue apem bukan hanya sebagai makanan, tetapi sebagai simbol yang memiliki nilai spiritual dan budaya dalam tradisi kenduri kematian. Peneliti ingin memahami mengapa kue apem menjadi elemen penting yang terus dipertahankan dalam upacara tersebut.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami makna simbolik pada tradisi lokal melalui perspektif interaksionisme simbolik Herbert Blumer. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian sejenis yang membahas proses pembentukan makna budaya dalam

kehidupan masyarakat

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi masyarakat Desa Pandanajeng, penelitian ini dapat memperkuat kesadaran akan pentingnya melestarikan nilai-nilai budaya lokal, khususnya tradisi kenduri dan makna simbolik kue apem. Bagi generasi muda, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa penghargaan terhadap tradisi dan warisan budaya leluhur. Bagi pihak lain, seperti akademisi dan peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk memahami lebih dalam hubungan antara simbol budaya, kepercayaan, dan praktik sosial dalam masyarakat Jawa.

